

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak ketiga atau pihak lain yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa *annual report* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Studi pustaka atau literatur melalui buku teks, dan jurnal ilmiah serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, juga dijadikan sumber pengumpulan data.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Dari masalah yang diteliti, metode penelitian yang digunakan yaitu: *Library Research*, yaitu mencari dan mengumpulkan data dari literature yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Atau data sekunder dapat dikumpulkan dengan cara penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa teori-teori yang berasal dari literatur literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dimana data ini diperoleh melalui dokumen-dokumen, buku-buku atau tulisan ilmiah lainnya, dengan maksud untuk melengkapi data yang ada di lapangan.

#### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya sekedar orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi. Sedangkan menurut Nawawi dalam Bayu (2015) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi sebagai sumber. Dari

pengertian diatas populasi atau objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2014) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili). Objek atau nilai yang akan diteliti didalam sampel disebut unit sampel. Teknik penarikan sampel yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Juliandi & Irfan (2013) *purposive sampling* adalah teknik memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan (kriteria) tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Berikut merupakan pertimbangan (kriteria) sampel perusahaan :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak delisting, tidak IPO, tidak relisting, dan ganti sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
3. Perusahaan yang tidak mempublikasikan annual report secara lengkap selama periode 2018-2020
4. Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan

### **3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variable dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen yaitu *Enterprise Risk Management Disclosure*, Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit dan Struktur Kepemilikan Institusional. Berikut ini penjelasan mengenai variabel dependen dan variabel independen yaitu:

### 3.4.1 Variabel Dependen

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, sebab dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang juga merupakan tujuan utama perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi Korbih dan Suhardianto, (2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (*Firm Value*) yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini menandakan bahwa perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe *investor* saja karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari *investor* saham saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh *kreditur*. Formula Tobin's Q diadopsi dari Kurniawan dan Mertha (2016).

Menurut Sianturi (2015), indikator yang digunakan sebagai parameter untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q yang merupakan salah satu rasio yang paling rasional dan rasio ini dinilai bisa memberikan informasi yang paling baik, karena rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan yang membandingkan nilai pasar saham suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset. Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan.

$$Tobin's\ Q = \frac{(MVS + Debt)}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

- a. MVS: *Market Value of All Outstanding Shares* (Jumlah Saham yang Beredar x Harga Saham)
- b. Debt: Besarnya nilai pasar hutang  
 $Debt = (AVCL - AVCA) + AVLTD$ 
  1. AVCL: *Accounting Value of the Firm's Current Liabilities* (Short Term Debt + Taxes Payable).
  2. AVCA: *Accounting Value of the Firm's Current Asset* (Total Aset Lancar)
  3. AVLTD: *Accounting Value of the Firm's Long Term Debt* (Total Hutang Jangka Panjang)

### 3.4.2 Variabel Independen

#### 1. *Enterprise Risk Management Disclosure*

Menurut Hoyt dan Liebenberg (2011) *Enterprise Risk Management Disclosure* adalah sebuah pengungkapan informasi tentang pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya bagi perusahaan dimasa depan. Pengukuran *Enterprise Risk Management Disclosure* yang terdiri dari 108 item yang mencakup delapan dimensi berdasarkan enterprise risk management framework yang dikeluarkan oleh COSO, yaitu (1) lingkungan internal, (2) penetapan tujuan, (3) identifikasi kejadian, (4) penilaian resiko, (5) respon atas resiko, (6) kegiatan pengawasan, (7) informasi dan komunikasi, dan (8) pemantauan. Berikut ini merupakan rumus perhitungan ERMD menurut COSO (2004):

$$\text{ERMD} = \frac{\text{Jumlah Total Pengungkapan ERMD}}{108}$$

#### 2. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan *Corporate Governance* dan tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional (KNKG, 2006). Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006), ukuran Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Dalam suatu perusahaan, ukuran dewan direksi dan dewan komisaris berbeda-beda. Ukuran dewan yang besar dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian dalam perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris diperoleh dari jumlah Dewan Komisaris yang ada dalam perusahaan, baik komisaris internal maupun independen. Menurut Suhardjanto et al. (2012) ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan rumus: Ukuran dewan komisaris diukur dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

#### 3. Proporsi Komisaris Wanita

Proporsi komisaris wanita adalah jumlah keterwakilan anggota Dewan Komisaris, baik internal maupun independen yang berjenis kelamin wanita. Proporsi komisaris wanita dalam Dewan

Komisaris dapat memberikan perspektif, pengalaman, dan opini yang berbeda dalam praktik *Corporate Governance* Lukviarman, /92004). Norwegia dan Prancis selama beberapa tahun terakhir telah memberlakukan kuota untuk keterwakilan perempuan dalam Dewan Komisaris. Adams dan Ferreira (2009) menemukan bahwa keragaman Dewan Komisaris yang tinggi adalah gambaran monitoring yang ketat. Proporsi komisaris wanita yang lebih besar dalam keanggotaan Dewan Komisaris menyediakan beberapa keterampilan dan perspektif tambahan yang mungkin tidak didapatkan jika Dewan Komisaris hanya beranggotakan pria. Proporsi komisaris wanita diperoleh dengan membandingkan jumlah komisaris wanita terhadap jumlah Dewan Komisaris sesuai dengan penelitian Suhardjanto et al. (2012). Penghitungan proporsi komisaris wanita menurut Marinova, Plantenga dan Remery (2010) menggunakan rumus :

$$\text{PKW} = \frac{\text{Komisaris Wanita}}{\text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

#### 4. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Berdasarkan pedoman *Good Corporate Governance*, komposisi atau jumlah Komisaris Independen tidak ditentukan dalam jumlah tertentu namun demikian jumlah atau komposisi komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Adapun kriteria yang ditetapkan yaitu salah satu dari Komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

Pedoman *Good Corporate Governance* tidak menentukan jumlah Komisaris Independen, namun dalam Peraturan Bapepam-LK, Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen sedangkan Bursa Efek Indonesia mewajibkan sekurang-kurangnya 30% dari Dewan Komisaris adalah Komisaris Independen. Proporsi komisaris independen diperoleh dengan membandingkan jumlah komisaris independen/eksternal terhadap jumlah Dewan Komisaris dikali 100 persen (Antonia, 2008).

$$\text{PKI} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

## 5. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Jumlah rapat Dewan Komisaris adalah jumlah pertemuan yang diadakan oleh Dewan Komisaris selama satu tahun Busta, (2008). Vafeas (1999) menggunakan jumlah rapat Dewan Komisaris sebagai representasi dari pengawasan Dewan Komisaris. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa jumlah rapat Dewan Komisaris akan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh nilai perusahaan yang rendah pada tahun sebelumnya. Sonnenfeld (2002) menyatakan bahwa tingkat kehadiran Dewan Komisaris pada pertemuan rutin dianggap sebagai ciri dari seorang Dewan Komisaris yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Lipton dan Lorsch (1992) menyatakan bahwa pertemuan rutin Dewan Komisaris yang bercampur dengan interaksi informal dapat membuat dan memperkuat ikatan kohesif antara anggota Dewan Komisaris. Jumlah rapat Dewan Komisaris diperoleh dari jumlah rapat selama satu tahun yang dilakukan oleh Dewan Komisaris Brick dan Chidambaran, (2007).

$$\text{JRDK} = \Sigma \text{Rapat Dewan Komisaris 1}$$

## 6. Ukuran Komite Audit

Komite Audit adalah sebuah komite yang beranggotakan Komisaris Independen, terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu fungsi pengawasan Dewan Komisaris (KNKG, 2006). Keanggotaan Komite Audit diatur dalam surat keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-315/BEJ/062000 dan Peraturan BAPEPAM No. IX.I.5 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 Desember 2004 bagian C yaitu anggota Komite Audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota. Di Indonesia, keanggotaan komite Audit beragam, disesuaikan dengan ukuran/ besar-kecilnya organisasi serta tanggung jawabnya. Salah satu tujuan dari Komite Audit adalah untuk memberikan ulasan objektif tentang informasi keuangan, dan Komite Audit Independen dapat berkontribusi terhadap nilai perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki insentif serta kemampuan untuk

meningkatkan Komite Audit dengan cara memiliki Komite Audit Independen lebih banyak dari jumlah yang disyaratkan oleh undang-undang (Beasley dan Salterio, 2001). Menurut Naimi (2010) bahwa semakin besar ukuran Komite Audit maka akan semakin meningkatkan kualitas pengawasan dan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran Komite Audit diperoleh dari jumlah Komite Audit yang ada dalam perusahaan (Suhardjanto dan Kharis, 2012).

$$\text{UKA} = \Sigma \text{Komite Audit}$$

#### 7. Jumlah Rapat Komite Audit

Rapat Komite Audit merupakan rapat yang dilakukan oleh Komite Audit selama satu tahun Lin et al., (2006), Brick dan Chidambaran, (2007). Rapat Komite Audit adalah tempat bagi Komite Audit untuk membahas proses pelaporan keuangan dan disitulah terjadi proses pemantauan pelaporan keuangan terjadi. Komite Audit tidak mungkin efektif kecuali jika keseluruhan anggota komitenya aktif Menon dan William, (1994). Pertemuan Komite Audit dilakukan secara periodik ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite Audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya (FCGI, 2002). Adanya pertemuan yang sering dilakukan oleh Komite Audit akan membuat pembaharuan dalam informasi dan pengetahuan isu-isu akuntansi atau audit dan dapat segera mengarahkan sumberdaya internal dan eksternal untuk mengatasi masalah secara tepat waktu Abbot et al, (2004). Jika komite Audit menemui masalah yang dihadapi dalam proses laporan keuangan, dan jumlah pertemuan komite audit rendah maka, masalah tidak dapat diperbaiki atau diselesaikan dalam waktu yang singkat. Dengan demikian, diharapkan adanya jumlah pertemuan komite audit yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pelaporan dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Jumlah rapat Komite Audit diukur dengan jumlah rapat yang diadakan oleh Komite Audit selama satu tahun Li et al., (2008).

$$\text{JRKA} = \Sigma \text{Rapat Komite Audit 1 Tahun}$$

## 8. Struktur Kepemilikan Institusional

Menurut Nabela (2012), kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan minimal 10% terhadap total saham perusahaan. Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5%. Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Menurut Riduwan dan Sari (2013), pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan:

$$SKI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\text{Total Keseluruhan Saham}} \times 100\%$$



### **3.5 Metode Analisis Data**

Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Sebelum analisis regresi dilakukan, harus diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dan pengujian asumsi klasik akan dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu berupa output data yang diolah dengan software *SPSS ver 20.0*.

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemelencengan distribusi) Ghozali, (2013). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai *Enterprise Risk Management Disclosure*, Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Struktur Kepemilikan Institusional.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghozali (2013) terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Uji

penyimpangan asumsi klasik menurut Ghozali (2013) terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013).

Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan *OneSample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan *One-Sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu:

- a. Jika Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut Ghazali, (2013):

1) Nilai R<sup>2</sup> yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya

multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen

(terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas Ghozali, (2013). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas Ghozali, (2013). Selain menggunakan analisis grafik scatterplot untuk membuktikan lebih lanjut apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi maka dapat di uji juga dengan menggunakan diagnosis spearman, *Glejser*, *Uji Park*, *Uji White*. Jika signifikansi berarti ada heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2015). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen

dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dapat dilakukan adalah uji Durbin - Watson. Menurut Ghazali (2016) uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (*konstanta*) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

- $H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )
- $H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

**Tabel 3.1**  
**Pengambilan Keputusan Autokorelasi**

No	Hipotesis nol	Jika	Keputusan
1	Terdapat Autokorelasi Positif	$d < D_L$	Ditolak
2	Tidak Terdapat Autokorelasi Positif	$d > D_U$	Tidak ditolak
3	Pengujian Tidak Meyakinkan Atau Tidak Dapat Disimpulkan	$D_L < d < D_U$	Tidak ada kesimpulan
4	Terdapat Autokorelasi Negatif	$(4 - d) < D_L$	Ditolak
5	Tidak Terdapat Autokorelasi Negatif	$(4 - d) > D_U$	Tidak ditolak
6	Pengujian Tidak Meyakinkan Atau Tidak Dapat Disimpulkan.	$D_L < (4 - d) < D_U$	Tidak ada kesimpulan
7	Tidak Terdapat Autokorelasi Positif maupun Negatif	$D_U < d < 4 - D_U$	Tidak ditolak

#### 3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghazali (2016) analisis regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh antar variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain mengukur kekuatan hubungan antara 2 variabel ataupun lebih, dan memberikan penjelasan arah hubungan antar variabel dependen dan independen. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Tobin's Q = \alpha + \beta_1 ERMD + \beta_2 UDK + \beta_3 PKW + \beta_4 PKIN + \beta_5 JRDK + \beta_6 UKA + \beta_7 JRKA + \beta_8 SKI + \varepsilon$$

Keterangan sebagai berikut:

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1 - \beta_8$  = Koefisien Variabble

ERMD = *Enterprise Risk Management Disclosure*

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

PKW = Proporsi Komisaris Wanita

PKIN = Proporsi Komisaris Independen

JRDK = Jumlah Rapat Dewan Komisaris

UKA = Ukuran Komite Audit

JRKA = Jumlah Rapat Komite Audit

SKI = Struktur Kepemilikan Institusional

$\varepsilon$  = *Error Term*, yaitu tngkat kesalahan dalam penelitian

### **3.6 Pengujian Hipotesis**

Model regresi yang sudah memenuhi syarat asumsi klasik akan digunakan untuk menganalisis kelanjutan data melalui pengujian hipotesis sebagai berikut :

#### **3.6.1 Uji Koefisien Determinasi**

Pengujian ini digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase variabel independen terhadap variabel naik turunnya variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ( $\leq R^2 \leq 1$ ). Hal ini berarti bila  $R^2 = 0$  menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Bila  $R^2$  semakin kecil mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bila  $R^2$  semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **3.6.2 Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat Ghozali, (2013). Untuk pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F

(F test). Hasil F hitung dibandingkan dengan F tabel dengan  $\alpha = 5\%$  atau tingkat signifikan 0,05, jika :

1.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2.  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Ghozali, (2013).

### **3.6.3 Uji Statistik T**

Uji t dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang ada di dalam sebuah penelitian. Dalam menguji hipotesis antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan melalui variabel lain di anggap konstan dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Uji ini dilaksanakan untuk memperlihatkan koefisien secara regresi secara individual variabel penelitian. Apabila nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai tabel maka berarti t hitung tersebut signifikan artinya hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Untuk mengambil keputusan melalui perbandingan nilai T hitung dan nilai t tabel dapat di tarik simultan berdasarkan:

1. Apabila t hitung  $>$  t tabel maka  $H_0$  di tolak
2. Apabila t hitung  $<$  t tabel maka  $H_0$  di terima